
PEREMPUAN DALAM GERAKAN LINTAS IMAN: Agen Perdamaian di Kota Manado

Gerry Nelwan

gerrynelwan1@gmail.com

Pascasarjana, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Abstract

Today, various inter-faith communities have been born with massive efforts to build peace and harmony, starting at the national and regional levels under government and independent institutions. However, there is something important to note again: not many communities across Indonesia pay attention to the involvement of women as the main actors in the peace-building process. This study aims to analyse the involvement of women in interfaith communities as part of gender justice, especially in the city of Manado. The research process was carried out using descriptive and qualitative methods through library research. Data were obtained through various scientific literature, journals, and books, as well as supporting documents, to write information related to the research. From this research, it was found that there are still a few interfaith communities that accommodate women, but for the context of Manado City itself, this community has not yet been found. The availability of spaces such as interfaith communities for women is an effort to encourage women's active involvement in building peace based on their strategies and approaches.

Keyword: Interfaith Community, Manado, Women, Peacebuilding.



Abstrak

Dewasa ini lahir berbagai komunitas lintas iman dengan upaya membangun perdamaian dan kerukunan sangat masif dilakukan mulai dari taraf nasional dan daerah, di bawah lembaga pemerintah maupun yang bersifat independen. Namun ada yang penting untuk diperhatikan kembali, bahwa tidak banyak dari komunitas lintas iman di Indonesia yang memberi perhatian pada keterlibatan perempuan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan perempuan dalam komunitas lintas iman sebagai bagian dari keadilan gender, khususnya yang ada di Kota Manado. Proses penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Data yang didapat melalui berbagai literatur ilmiah, jurnal, buku dan juga dokumen pendukung hingga informasi tertulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tersebut. Dari penelitian ini ditemukan bahwa masih sedikit komunitas lintas iman yang mengakomodir perempuan, untuk konteks Kota Manado sendiri belum ditemukan komunitas tersebut. Ketersediaan ruang seperti komunitas lintas iman bagi perempuan menjadi satu upaya dalam mendorong keterlibatan aktif perempuan untuk membangun perdamaian berdasarkan strategi dan pendekatannya sendiri.

Kata kunci: Komunitas Lintas Iman, Manado, Perempuan, Pembangunan Perdamaian.

I. PENDAHULUAN

Hari ini, ditemukan banyak komunitas lintas agama yang lahir mulai dari skala nasional maupun lokal (daerah), baik yang terbentuk dalam lembaga pemerintah maupun yang independen. Fenomena ini merupakan respon atas konflik bernuansa agama yang pernah terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi di Maluku, Poso, hingga pada perhelatan Pilkada DKI tahun 2017. Di tingkat daerah juga masih banyak terjadi kekerasan yang bersumber pada sentimen agama. Hal ini mendorong masyarakat yang peduli pada perdamaian untuk membentuk komunitas lintas agama yang melibatkan tokoh agama dan anak muda di dalamnya. Semangat yang terkandung dalam komunitas lintas agama itu membangun perdamaian dan kerukunan serta mencegah atau meminimalisir kemungkinan gesekan antar agama yang berpotensi konflik hingga kekerasan. Upaya serupa juga terjadi di Kota Manado. Komunitas lintas iman bermunculan sebagai upaya membangun perdamaian dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu yang dilakukan komunitas-komunitas lintas iman itu di antaranya, melibatkan diri pada dialog bersama lintas agama

sebagai sarana untuk saling memahami satu sama lain dan agar masyarakat tidak terhasut dengan berbagai provokasi dari oknum tertentu.

Namun, selama ini persoalan keadilan gender dirasa telah absen atau terlewat dari konsen komunitas lintas agama di Manado. Isu keadilan gender tidak hanya terbatas dalam pergerakan kelompok feminis, tetapi juga bisa menjadi salah satu agenda komunitas lintas agama. Dapat dilihat juga bahwa gerakan feminis memiliki fokus yang sama dalam membangun perdamaian. Telah lama posisi perempuan dibatasi hanya pada ranah kerja domestik saja. Akan tetapi hari ini perempuan juga berhak dan mampu untuk ambil andil dalam menyelesaikan berbagai isu termasuk konflik antar agama. Hal ini adalah upaya untuk memperluas wilayah kerja dari gerakan feminis. Sehingga melalui keterlibatan perempuan untuk membangun perdamaian dapat dipahami sebagai sebuah bentuk keadilan gender. Disamping itu, masih ditemukan berbagai isu berkaitan dengan gender yang dapat disoroti melalui komunitas lintas agama.

Komunitas lintas agama bukan hanya terbatas pada pembangunan perdamaian yang berfokus pada agama-agama, melainkan dapat menyentuh perdamaian dan keadilan gender, karena isu gender tidak lepas dari potensi kekerasan fisik dan simbolik di berbagai konteks (keluarga, sosial dan pekerjaan). Hal ini menggeser pandangan dan fokus dari komunitas lintas iman pada isu gender menjadi salah satu upaya dalam menyadarkan ketidakadilan gender di masyarakat. Dari hal tersebut dapat dilihat lagi bahwa ketidakadilan gender juga sering dipengaruhi oleh budaya hingga tradisi keagamaan. Kata kuncinya ada di sini, bahwa dalam melakukan dialog, setiap komunitas lintas agama penting juga untuk “memperhitungkan dan melibatkan” perempuan sebagai langkah pada proses keadilan gender.

Lebih lanjut, di sini penulis akan menguraikan kondisi yang berkaitan dengan topik penelitian yang sekiranya memberikan gambaran untuk menemukan *research gap*. Ketika memulai pencarian dengan kata kunci komunitas lintas iman, maka tidak sedikit informasi, tulisan populer, jurnal dan buku yang tersedia. Agar tidak bias pada pembahasan di sub topik ini, penulis akan memisahkan antara komunitas lintas agama dan komunitas lintas iman. Untuk bagian ini, penulis berfokus mengurai komunitas lintas iman yang ada di Indonesia, termasuk aktivitas dan kegiatannya. Di tahun 2020 terdapat organisasi kepemudaan lintas iman yang bersama-sama memberi perhatian pada kerukunan dan perdamaian di negara Indonesia yang masyarakatnya hidup dengan

keberagaman sebagai karunia dari Tuhan. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan sebuah modal sosial bangsa ini di tahun 2045, sebagai salah satu bagian pernyataan --di samping sembilan poin tambahan-- dari para pimpinan organisasi kepemudaan lintas iman, yang terdiri dari delapan organisasi tingkat nasional yaitu: Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Katolik, DPN Peradah, Gemabudhi, GEMA Mathla'ul, Gemaku, Gemapakti dan GAMKI (Kamil, 2020).

Selain itu, ada juga jaringan lintas iman atau disingkat dengan JIC. Di masa pandemi Covid-19. JIC hadir dan turut membantu korban yang terdampak, seperti membagikan bantuan di antaranya melalui Persatuan Umat Buddha Indonesia (Permabudhi) di Jakarta Utara. Kepada 5.587 masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 mendapatkan bantuan dari dana yang terkumpul senilai Rp. 1,5 miliar. Adapun yang tergabung dalam JIC dari 20 organisasi keagamaan seperti, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Baha'i, hingga berbagai komunitas pemuda dan lembaga yang berkecimpung dengan isu perdamaian, salah satunya ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*). Tanpa melihat latar belakang agama, suku, ras dan warna kulit, semua ada dalam satu kesatuan untuk tolong menolong di masa sulit ini atau pandemi Covid-19 (Tuasikal, 2020).

Dalam taraf pendidikan tinggi, diskusi terkait topik lintas iman tidaklah lepas dari perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Said, melihat bahwa dengan adanya *mailing list* atau milis dapat mempermudah ruang diskusi terkait isu-isu terkini, seperti masalah yang dialami oleh Ahmadiyah. Berangkat dari hal tersebut, Said hendak meneliti genealogi dan karakteristik milis dari para mahasiswa yang ada di CRCS UGM Yogyakarta dalam merespons polemik dari Ahmadiyah. Hasil yang ditemukan adalah adanya objektivitas dan rasionalitas sebagai landasan pikir dan cara merespons isu Ahmadiyah. Disisi lain, masih terdapat berbagai pendapat yang pro dan kontra. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, CRCS UGM Yogyakarta memberikan ruang diskusi terhadap isu-isu keberagaman. Pada bagian tertentu, dialog lintas iman penting untuk dibangun pada lintas budaya (Said, 2016). Apa yang diteliti oleh Said, dapat memberi masukan dan kritik bahwa adanya sebuah diskursus pada tataran pendidikan tinggi/akademik terkait isu keberagaman harus diimbangi dengan tindakan konkrit melalui dialog lintas iman.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Untuk proses analisis akan meminjam pandangan dari Asnath Niwa Natar, pada topik Perempuan Sebagai Rekonsiliator, Perspektif Feminis Kristen dalam bukunya yang berjudul *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis* (Natar, 2021). Argumentasi yang dibangun oleh Natar yaitu melihat bahwa perempuan juga dapat mengambil bagian dalam proses rekonsiliasi ketika terjadi konflik.

III. PEMBAHASAN

Sebuah Catatan Problematika terhadap Perempuan.

Dekade belakangan ini, posisi perempuan pada sebuah gerakan perdamaian atau dialog lintas agama mulai berkembang, seperti di ruang akademik maupun gerakan aktivis. Sebelumnya, budaya patriarki telah begitu membatasi kerja dan peluang perempuan untuk eksis dan mengambil bagian di posisi strategis publik. Hal ini tidak lepas dari domestifikasi perempuan dan berbagai problem. Elisabeth Schüssler Fiorenza mengatakan,

Like historians of other oppressed groups and peoples, feminist historians seek to comb androcentric records for feminist meaning by reappropriating the patriarchal past for those who have suffered not only its pain of oppression but also participated in its social transformation and development (Fiorenza, 1994).

Kata kuncinya adalah rasa sakit yang diakibatkan dari sistem patriarki, khususnya bagi perempuan dalam berpartisipasi pada berbagai gerakan sosial. Di sisi lain Fiorenza juga mencatat adanya perjuangan yang dilakukan oleh perempuan bahwa,

Women's experience of solidarity and unity as a social group is not based on their biological differences from men but on their common historical experience as an oppressed group struggling to become full historical subjects (Fiorenza, 1994).

Dinamika dan masalah “ketertindasan” perempuan untuk terlibat masuk pada gerakan sosial di masa itu menjadi dorongan dan upaya mereka di masa sekarang. Argumentasi yang telah dibangun oleh Fiorenza juga didukung oleh Kwok Pui Lan dalam konteks penafsiran Alkitab. Di dalam bukunya, Emanuel Gerrit Singgih melihat

pandangan Pui Lan bahwa, kebanyakan dari penafsiran Alkitab lebih banyak mengakomodir kepentingan patriarki. Masih banyak pola pembacaan Alkitab yang tidak sampai menyentuh perempuan atau menolongnya dari berbagai masalah (Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, 2009). Kompleksitas masalah yang memenjarakan posisi perempuan juga tidak lepas dari budaya Kekristenan seperti membaca dan menafsir Alkitab. Uraian ini bermaksud untuk melihat dan membaca kontribusi perempuan masa kini yang tidak lepas dari latar belakang sejarahnya, yakni pengalaman “ketertindasan” dari budaya patriarki. Era sekarang ini, posisi perempuan sudah mulai “diperhitungkan” termasuk di dalam membangun perdamaian dan dialog lintas agama. Ini menjadi contoh, sebagaimana yang bisa ditemukan dalam agama Kristen, meskipun hal serupa juga bisa saja terjadi di agama yang lain, bahwa posisi perempuan masih kurang mendapat tempat.

Menurut Abby G.B. Manalu, perlu adanya rekognisi terhadap perempuan yang berangkat dari paradigma kepedulian. Hal ini menjadi penting sebagai upaya interupsi untuk stabilitas dan keadilan. Namun, nuansa esensialis dari etika kepedulian itu sendiri harus dievaluasi secara mendalam. Perlu disadari, bahwa asosiasi berlebihan pada kepedulian feminis juga dapat berpotensi menaturalisasi gender. Dampak dari naturalisasi gender misalnya, kembali menguatnya pembagian kerja sesuai seks (laki-laki dan perempuan), bahwa peran perempuan berada pada ruang domestik (mengasuh anak dan mengurus rumah tangga) sedangkan laki-laki dalam kerja-kerja publik dan politik (Manalu, 2021).

Perempuan dalam Membangun Perdamaian

Hadirnya perempuan dalam komunitas lintas iman berperan untuk melakukan dialog, hingga rekonsiliasi pasca konflik berdasarkan pendekatan emosional yang menjadi keunggulan dari perempuan. Hal ini merupakan sebuah pengakuan dan penerimaan atas keadilan gender, khususnya membuka ruang bagi perempuan dalam mendapatkan hak yang sama. Asnath Niwa Natar berpendapat bahwa, Indonesia tidak lepas dari berbagai tragedi konflik dan kekerasan yang salah satu korbannya adalah perempuan dan anak-anak. Sebagai korban, perempuan dipandang tidak mampu untuk membangun rekonsiliasi sehingga semua proses dan hasilnya berasal dari keputusan laki-laki. Ini yang oleh Natar dilihat sebagai bukti adanya hak yang hilang dari perempuan untuk membangun rekonsiliasi (Natar, 2021). Hal tersebut menjadi sebuah pembatasan ruang bagi perempuan, padahal perempuan sebagai sumber kehidupan juga mampu

melakukan rekonsiliasi tanpa kekerasan hingga dan mengupayakan prosesnya pada relasi antar sesama (Natar, 2021). Pandangan Natar membantu dan mendorong adanya kesadaran dari komunitas lintas iman yang masih kurang dalam melibatkan perempuan pada proses dialog dan rekonsiliasi. Penting juga bagi mereka untuk terlibat aktif dalam dialog dan proses rekonsiliasi.

Sebagai contoh untuk melihat kontribusi perempuan pada proses dialog dan rekonsiliasi, di Yogyakarta ada Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI), yang melibatkan perempuan dari agama dan kepercayaan berbeda seperti, Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Konghucu dan penganut kepercayaan. Perempuan juga bisa menjadi tokoh utama dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Satu kegiatan yang sering dilakukan adalah pertemuan untuk mendiskusikan berbagai topik atau isu terkait perdamaian, pelatihan pemberdayaan perempuan, hingga mengambil bagian di kegiatan-kegiatan yang bersifat publik (K,M,S 2021). Ruang dan wilayah tidak menjadi pembatas untuk SRILI berekspansi, yaitu dengan cara mendorong para perempuan di Indonesia untuk dapat mengambil bagian pada pembangunan perdamaian hingga menjaga kerukunan di tengah berbagai perbedaan/keberagaman.

Aspek utama yang ada dalam komunitas SRILI ialah isu gender dan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keberagaman di masyarakat yang beragam. Dengan ini, salah satu upayanya dengan edukasi yang dilakukan melalui seminar bertema Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Menumbuhkan Kesalehan Individual dan Sosial untuk Mengenal Tuhan, hingga pelatihan Peningkatan Kapasitas Perempuan Lintas Agama dalam melakukan Resolusi Konflik dan Perdamaian. Pada kegiatan ini, SRILI membangun kerja sama seperti dengan LBH Yogyakarta, KAICIID *Dialogue Center International Fellows Programme* dan Pusat Studi & Pengembangan Perdamaian UKDW Yogyakarta (Sa'idah, 2020). SRILI telah hadir untuk mengakomodasi perempuan yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam membunikan perdamaian dan kerukunan di Yogyakarta.

Ada juga Forum Perempuan Lintas Agama (Forpela) di Provinsi Bali. Satu kegiatan yang dilakukan oleh Forpela adalah melakukan edukasi publik melalui *talk show* yang mengangkat tema “*Peran Aktif Perempuan Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat*”. Dengan melihat bahwa penting untuk memberi edukasi mulai dari lingkungan keluarga agar dapat terlibat aktif dalam menjaga kerukunan antar agama bersama orang yang ada

di sekitar. Berkaca dari situasi Indonesia yang masih sangat rentan terhadap tindakan terorisme, radikalisme, intoleran dan konflik hingga kekerasan. Di sisi lain, perempuan Bali dirasa telah banyak mengambil peran pada upaya menjaga kerukunan, namun demikian masih perlu dilakukan pengembangan seperti edukasi, keterlibatan, dan dialog (Nv, 2019).

Selain itu, sering lahir komunitas lintas agama sebagai tindak lanjut dari pertemuan dan dialog bersama. Contohnya yaitu Jaringan Gerakan Perempuan Lintas Agama (Jaga Pelita). Terbentuknya Jaga Pelita adalah hasil ini inisiasi dari Fahmina Institute, yang berangkat dari pertemuan yang dilakukan oleh perempuan lintas agama, yang di dalamnya tergabung dari GKP, GKI, Katolik, Muslim (NU hingga Jaringan Ahmadiyah Indonesia/JIA). Fokus pada permasalahan di masyarakat, tidak hanya kunjungan lintas agama, Jaga Pelita turut ikut terlibat dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Adanya Jaga Pelita juga menjadi harapan yang mewadahi perempuan untuk terus membangun kerukunan dan perdamaian antar sesama (Fahmina, 2020). Telah banyak komunitas, forum dan jaringan yang mewadahi perempuan untuk berperan dalam berbagai gerakan lintas iman/agama. Setiap kelompok ada yang sudah sah sebagai lembaga, tetapi ada juga yang hanya berupa aliansi untuk merespons suatu peristiwa dan isu khusus terkait perempuan dan tindakan intoleran. Keberadaan perempuan dalam mengambil peran pada posisi strategis dalam suatu kelompok selalu dihadapkan dengan dinamika paradigma patriarki yang kasih kuat di masyarakat.

Perempuan dan Komunitas Lintas Iman di Manado

Kehidupan beragama dalam keberagaman di Kota Manado sudah merupakan realitas keseharian masyarakat itu sendiri. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa gesekan dan salah paham sering ditemukan dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Kebersamaan antar warga Kota Manado untuk menjaga kerukunan dan perdamaian mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran dari Setara Institute. Melalui laporan dari Setara Institute tahun 2020, Kota Manado masuk pada urutan ketiga dengan indeks toleransi tertinggi dengan skor 6.200. Kemudian tahun 2018 Kota Manado mendapatkan skor 6.030 sehingga menempatkan posisi ke empat. Terjadi sebuah kemajuan dari urutan ke 4 di tahun 2018 kemudian di tahun 2020 ada di urutan ketiga dalam penilaian yang dibuat oleh Setara Institut untuk indeks kota toleran (Halili, 2020). Penghargaan yang diberikan oleh Setara Institut untuk Kota Manado sebagai kota paling

toleran sering menjadi cermin atau acuan dalam melihat kerukunan di masyarakat. Pada prakteknya di masa Pandemi Covid-19, kerukunan lintas agama di Kota Manado juga tampak melalui solidaritas untuk membantu masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19. Solidaritas yang dilakukan oleh warga lintas agama ini, selain membantu secara material, seperti pemberian bantuan sembako hingga memberikan obat-obatan bagi yang membutuhkan, juga membantu secara non-material seperti penguatan daya resiliensi bagi masyarakat (Nelwan, 2021).

Upaya menjaga kerukunan hingga perdamaian di Kota Manado tidak lepas dari keterlibatan komunitas lintas agama. Di antara komunitas lintas agama itu ada tiga komunitas yang sering melakukan kegiatan rutin dan terorganisir yaitu, Gerakan Cinta Damai Sulut (GCDS), Duta Damai Sulut dan Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) Sulut. GCDS memiliki pengurus dari latar belakang agama dan profesi yang berbeda-beda. Komunitas ini lebih bersifat umum dengan satu kegiatan rutusnya adalah Festival Keragaman. Di tahun 2018, GCDS menyelenggarakan Festival Keragaman yang ketiga, bersamaan dengan momentum hari Hak Asasi Manusia (HAM) (F.L (ed), 2018). Selain itu, ada juga agenda seperti kunjungan dan dialog ke komunitas lintas agama, *Focus Group Discussion* (FGD) tergantung tema dan isu yang ada. Pada kepemimpinan dan pelaksanaan kegiatan GCDS, perempuan terlibat aktif.

Selain itu, ada komunitas Duta Damai Sulut yang juga memberi perhatian pada upaya memperjuangkan perdamaian khususnya di Sulut. Tahun 2020, Duta Damai Sulut melaksanakan dialog yang melibatkan mahasiswa dengan tema “Hak Atas Perdamaian Menuju Pilkada 2020”. Dialog ini bertujuan untuk melengkapi wawasan mahasiswa terkait proses Pilkada, sehingga mereka bisa ikut mengawal dan mengkritisi ketika ada kesalahan, ini menjadi cara agar perdamaian dan transparansi terus berjalan (Redaksi, 2020). Selanjutnya ada komunitas mahasiswa lintas agama dengan nama Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) Sulut. Di dalamnya lebih bersifat terbatas hanya untuk kalangan mahasiswa. Beberapa kampus yang tergabung dalam FMLA seperti, UKIT Tomohon, STF Seminari Pineleng, IAIN Manado dan IAKN Manado. Kegiatan yang sering dilakukan adalah pertukaran mahasiswa, bakti sosial dan dialog bersama. Tahun 2019, STF Seminari Pineleng menjadi tuan rumah pembukaan pertukaran mahasiswa dengan tema “Merajut Kebhinnekaan”. Setiap kampus mengutus pembicara dalam pembukaan acara tersebut (Junaydi, 2019). Selama seminggu, mahasiswa tinggal dan

belajar didalam kelas pada kampus yang berbeda, ini adalah langkah yang diambil untuk membangun cara pandang terhadap agama lain pada tataran akademik.

Pada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Duta Damai dan FMLA Sulut, terlihat bahwa perempuan juga ikut terlibat secara langsung, hal ini dirasa telah menjadi ruang untuk perempuan bisa ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan perdamaian dari perspektifnya sendiri.

Setiap komunitas lintas agama yang ada di Sulut, melibatkan perempuan dalam kegiatan dan kepengurusannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perempuan juga telah memberi kontribusi pada kerukunan dan perdamaian di Kota Manado. Meskipun demikian, ada juga komunitas yang memberi wadah untuk perempuan itu sendiri, seperti Sрили, Forpela dan Jaga Pelita. Salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam komunitas perempuan lintas agama adalah independensi pemikiran dan perjuangan untuk mewadahi perempuan mengupayakan perdamaian dan kerukunan umat beragama.

IV. SIMPULAN

Lahir dan terbentuk nya berbagai komunitas lintas iman merupakan respons atas peristiwa intoleransi dan konflik antar agama, budaya hingga etnis. Namun, bagaimana dengan kelompok perempuan yang juga sering menjadi korban atas peristiwa konflik tersebut? Berdasarkan analisis, dapat dilihat bahwa sistem patriarki sering membatasi peran perempuan untuk terlibat di dalam kerja sosial, termasuk membangun perdamaian. Tetapi, di masa sekarang perempuan sudah mendapatkan akses dan ruang untuk juga terlibat melakukan perdamaian melalui rekonsiliasi. Keterlibatan penuh perempuan dalam komunitas lintas iman menjadi bukti bahwa pembangunan perdamaian sudah memperlihatkan adanya keadilan gender. Selain itu, ruang dan wadah khusus untuk memfasilitasi perempuan pada gerakan perdamaian pun sudah banyak ditemukan termasuk di Manado.

Di Kota Manado sendiri, perempuan terlibat pada gerakan perdamaian dalam komunitas bersama dengan laki-laki. Untuk komunitas lintas iman yang khusus untuk perempuan masih belum terbentuk. Namun peran perempuan dalam komunitas dan gerakan lintas iman cukup berpengaruh. Ini menjadi batu loncatan yang cukup bagi perempuan di Kota Manado untuk membentuk komunitas lintas iman sendiri. Perlu

dicatat, komunitas berbasis wanita ini bukan berarti melepaskan peran laki-laki di dalamnya. Penting untuk terus melakukan kolaborasi bersama dengan laki-laki. Dalam pengamatan penulis, kesadaran perempuan Kota Manado untuk terlibat dalam gerakan perdamaian sudah menunjukkan langkah yang berdampak, maka akan lebih baik jika komunitas lintas iman berbasis wanita dibentuk.

Daftar Pustaka

- F. L. (ed), (2018) *Gerakan Cinta Damai Sulut Siap Gelar Festival Keragaman Edisi Ketiga*, *Tribun Sulut*. Available at: <https://manado.tribunnews.com/2018/12/04/gerakan-cinta-damai-sulut-siap-gelar-festival-keragaman-edisi-ketiga>.
- Fahmina (2020) *Jaga Pelita, Wadah Perempuan Lintas Agama*, *Fahmina Institute*. Available at: <https://fahmina.or.id/jaga-pelita-wadah-perempuan-lintas-agama/>.
- Fiorenza, E. S. (1994) *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: CROSSROAD.
- Halili, S. A. dan (2020) *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*. Edited by I. Yosarie. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Junaydi, J. (2019) *Merajut Kebhinekaan*, *IAKN Manado*. Available at: <https://iaknmanado.ac.id/merajut-kebhinekaan/>.
- K, M. S. (2021) *Srikandi Lintas Iman Yogyakarta Ajak Perempuan Jadi Agen Perdamaian, Revolusi Mental*. Available at: <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=srikandi-lintas-iman-yogyakarta-ajak-perempuan-jadi-agen-perdamaian>.
- Kamil, I. (2020) *Sikapi Isu Nasional, 8 Organisasi Kepemudaan Lintas Iman Beri 9 Catatan Akhir Tahun*, *Kompas.com*. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/31/13252891/sikapi-isu-nasional-8-organisasi-kepemudaan-lintas-iman-beri-9-catatan-akhir?page=all> (Accessed: 1 December 2021).
- Manalu, A. G. B. (2021) 'Keadilan Sosial Feminis: Interupsi terhadap Universalisme, Abstraksi dan Imparsialitas', *Jurnal Perempuan*, 26(3), pp. 159–172. doi: 10.34309/jp.v26i3.628.
- Natar, A. N. (2021) *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis*. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nelwan, G. (2021) 'Solidaritas Antar Agama dalam Membangun Resiliensi Masyarakat

di Era Pandemi Covid-19 di Kota Manado.’, *The Sociology of Islam*, 1(2), pp. 86–101.

Nv (2019) *Perempuan Lintas Agama Diajak Rawat Kerukunan dari Kelompok Terkecil.*, *NusaBali.Com*. Available at: <https://www.nusabali.com/berita/64387/perempuan-lintas-agama-diajak-rawat-kerukunan-dari-kelompok-terkecil>.

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, P. D. (2009) *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Redaksi. (2020) *Duta Damai Sulut Sorot Hak Atas Perdamaian Menuju Pilkada 2020*, *Manguni News.Com*. Available at: <https://manguninews.com/duta-damai-sulut-sorot-hak-atas-perdamaian-menuju-pilkada-2020/>.

Sa'idah, Z. (2020) ‘Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama di Yogyakarta’, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), p. 361. doi: 10.21043/palastren.v13i2.7532.

Said, N. (2016) ‘DIALOG LINTAS IMAN DALAM KOMUNITAS LINTAS BUDAYA (Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah dalam Milis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)’, *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), pp. 389–410. doi: 10.21580/teo.2016.27.2.1072.

Tuasikal, R. (2020) *Organisasi Lintas Agama Beri Bantuan Covid-19 Rp 1,5 Miliar Lebih*, *VOA Indonesia*. Available at: <https://www.voaindonesia.com/a/organisasi-lintas-agama-salurkan-bantuan-covid-1-5-miliar-lebih/5437459.html> (Accessed: 12 January 2021).